

Tradisi Pembacaan Sholawat Wahidiyah Keliling Sebagai Metode Pendekatan Diri Kepada Allah SWT Di Desa Gardu

Didit Ruhdiyanto¹, Reynaldi Aldiansyah², Nabila Aufa Salsabila³, Silmi Niswa Maulida⁴, Afif Nurseha⁵, N. Maemunah⁶, Roni⁷

¹⁻⁷STAI Riyadhul Jannah Subang

E-mail: nhonkruhdianto@gmail.com¹

Abstract. *This research was conducted in Gardu Village, Kiarapedes District, Purwakarta Regency, because in this village the practitioners practice sholawat wahidiyah. They routinely carry out mujadah activities (reading sholawat wahidiyah prayers and practicing them). In everyday life, people who practice sholawat wahidiyah also uphold ethical values in social relations. The type of research that will be carried out by researchers is a type of field research, namely by making direct observations in the field with qualitative methods. The form of activity carried out by Sholawat practitioners is the Usbuiyah mujahadah (mujahadah which is carried out once a week). While the social ethics contained in the Teachings of Sholawat Wahidiyah, namely in this teaching besides humans are taught to always increase faith, Islam, and ihsan so as to form akhlaqul karimah. Humans are also taught to relate well to fellow creatures of God, both to fellow humans (society and the surrounding environment) and to the universe.*

Keywords: Human, Sholawat, Mujahadah

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta, karena di Desa ini para pengamal mengamalkan sholawat wahidiyah. Mereka rutin melakukan kegiatan mujadah (membaca doa-doa sholawat wahidiyah dan mengamalkannya). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pengamal sholawat wahidiyah juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam relasi sosial. Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dengan metode kualitatif. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengamal Sholawat yaitu mujahadah Usbuiyah (mujahadah yang dilakukan setiap seminggu sekali). Sedangkan etika sosial yang terdapat dalam Ajaran Sholawat Wahidiyah, yaitu dalam ajaran tersebut selain manusia diajarkan untuk senantiasa meningkatkan iman, islam, dan ihsan hingga membentuk akhlaqul karimah. Manusia juga diajarkan untuk saling berhubungan baik kepada sesama makhluk Allah, baik kepada sesama manusia (masyarakat dan lingkungan sekitar) dan kepada alam semesta.

Kata kunci: Manusia, Sholawat, Mujahadah

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk *monodualistis*, artinya manusia selain sebagai makhluk individu, ia juga berperan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial ialah manusia menurut kodratnya harus hidup bermasyarakat. Seorang ahli filsafat Yunani, Aristoteles (384-322 SM), mengungkapkan bahwa manusia adalah *zoon politicon* (makhluk yang selalu hidup bermasyarakat) (Chairul Basrun Umanailo, 2016). Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu berkerjasama, tolong menolong, saling menghormati dan saling memberikan kesempatan kepada orang lain.

Saat ini, kehidupan modernisasi dan globalisasi telah masuk, sebagaimana serangan budaya barat yang begitu dasyat menyerang negeri ini. Dampaknya tidak hanya di ibukota saja, melainkan sudah sampai ke pelosok nusantara, sehingga perubahan sangat mendasar pada tatanan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Demikian beberapa fenomena menyimpang yang terjadi di masyarakat antara lain sifat egoistis, individualis, dan sifat masa bodoh atau tidak lagi peduli dengan sekitar, baik itu kepada keluarga, sahabat karib maupun tetangga yang kemudian dapat menyebabkan krisis moral dan spiritual yang sangat membahayakan bagi generasi milenial. Maka untuk membentuk individu, masyarakat yang berjiwa toleransi tinggi, tolong-menolong, saling menasehati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, saling menghormati dan kebersamaan, dibutuhkan etika sosial yang baik sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai dan saling tolong menolong.

Masalah sosial mendapatkan perhatian besar dalam Agama, menurut Zakiyah sebagaimana yang dikutip oleh Moch. Asom, agama dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi dan manfaat, yakni memberikan bimbingan dalam hidup, dapat menolong dalam menghadapi kesukaran, memberikan ketentraman dalam hati (batin) dan sebagai pengendali moral. Salah satu ritual dalam keagamaan adalah dengan Sholawat Wahidiyah (Ismail, 2013).

Sholawat wahidiyah merupakan sebuah rangkaian do'a-do'a sholawat Nabi seperti yang ditulis dalam lembaran Sholawat Wahidiyah, mulai dari al-Fatihah pembuka hingga al-Fatihah penutup, termasuk juga kaifiyah (cara dan adab atau tata krama) dalam mengamalkannya. Sholawat wahidiyah memiliki fungsi menjernihkan hati dan ma'rifat billah serta mengantarkan seseorang (siapapun tanpa pandang bulu) untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi, yaitu sampai kepada kesadaran *Illahi (wushul)*. Sholawat wahidiyah sama halnya dengan sholawat pada umumnya, bisa saja diamalkan oleh siapapun tanpa adanya sanad atau silsilah, karena sanad dari segala sholawat adalah Shohibus Sholawat yaitu Rosulullah SAW. Namun tak jarang ada beberapa masyarakat yang terlalu fanatik dalam mengamalkan ajaran sholawat wahidiyah yang mana dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain. (Risad, 2011)

Para jamaah pengamal sholat wahidiyah di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes dari berbagai kalangan, mulai dari usia muda hingga usia lanjut. Di desa tersebut, para imam-imam jamaah memiliki peranan penting untuk membentuk etika yang baik melalui pembiasaan sholat wahidiyah. Pembiasaan yang dimaksud adalah dengan ikut rutin mengamalkan sholat wahidiyah baik dari kegiatan usbuiyah. Sehingga para jamaah pengamal sholat wahidiyah di desa tersebut mayoritas memiliki kecenderungan dapat beretika sosial yang baik sesuai dalam ajaran-ajaran sholat wahidiyah.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta ini karena di Desa ini para pengamal mengamalkan sholat wahidiyah. Mereka rutin melakukan kegiatan mujadah (membaca doa-doa sholat wahidiyah dan mengamalkannya), seperti mujahadah mingguan (usbu'iyah) mereka melakukannya dengan keliling. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pengamal sholat wahidiyah juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam relasi sosial. Nilai-nilai etika tersebut diantaranya yaitu sopan santun dan keluhuran budi pekerti. Nilai-nilai tersebut mewakili nilai-nilai moral dan akhlak mulia (akhlaqul karimah). Mereka pada umumnya begitu menghormati rang yang status sosial atau usianya lebih tinggi dan menyayangi orang yang status sosial atau usianya lebih rendah. Nilai-nilai etika seperti tradisi sopan santun tersebut bersumber dari nilai-nilai tawadhu' (kesopanan/sikap rendah hati) dalam spiritualitas ibadah. Dalam ibadah sehari-hari, masyarakat pengamal sholat wahidiyah membiasakan diri menjunjung tinggi sikap dan perilaku tawadhu'. Ibadah dan mujahadah (dzikir) yang mereka lakukan disertai dengan ekspresi tangis hingga tersedu-sedu. Ekspresi tersebut merupakan bukti yang mudah dipahami sebagai sikap tawadhu' dan penuh harap saat beribadah kepada Allah. Bahkan sikap tawadhu' tersebut berdiri di atas sikap rasa berdosa dengan sedemikian sungguh-sungguh memohon ampunan kepada Allah. Sikap ini menjadi tradisi harian mereka pada saat beribadah dan ber-mujahadah kepada Allah dan juga menjadi ruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pengamal sholat wahidiyah.

KAJIAN TEORITIS

Menurut *K Bertens* dalam buku etikanya menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos*, dalam bentuk tunggal memiliki beberapa arti antara lain kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dan dalam bentuk jamak artinya yaitu adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat (Puspitha, 2022).

Ada penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta landasan bagi peneliti ini, seperti halnya. Penelitian mengenai Sholawat Wahidiyah yang dilakukan oleh Surur, menunjukkan bahwa Santri Pesantren *At-Tahdzib* Rejoagung Ngoro Jombang ditanamkan akhlak mulia melalui pengajaran kitab-kitab akhlak seperti *Akhlaqu Al-Banin*, *At-Tarbiyyah* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*, dan melalui pengamalan Sholawat Wahidiyah yang disampaikan dengan penyampaian materi akhlak dan kewahidiyahan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pengamalan Sholawat Wahidiyah adalah untuk menjernihkan hati dan *ma'rifat billah*, di samping itu memohon kepada Allah agar dikaruniai ketenangan batin yang pada akhirnya akan membawa dampak pada pembinaan dan peningkatan akhlak santri di Pesantren *At-Tahdzib* Rejoagung Ngoro Jombang. Hasil yang dicapai dalam pembinaan akhlak melalui pengamalan Sholawat Wahidiyah adalah akhlak santri lebih baik daripada sebelum mengamalkan Sholawat Wahidiyah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan, sebab peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yakni berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti. Selanjutnya, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang mana penelitian ini mencoba untuk memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu atau fenomena. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Sholawat Wahidiyah

Ajaran Sholawat Wahidiyah ialah bimbingan praktis lahiriyah (syari'at) dan bathiniyah (hakikat) dalam menerapkan dan mengamalkan tuntutan Rasulullah SAW, meliputi bidang syari'at dan hakikat yang mencakup penerapan iman, islam, dan ihsan serta pembentukan *akhlaqul karimah*. Bimbingan tersebut berupa segala bentuk kegiatan manusia yang berhubungan langsung kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW (*hablum minallah*) serta hubungan manusia dengan masyarakat sebagai makhluk sosial (*hablum minannas*). Adapun dasar hukum Ajaran Wahidiyah ialah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Jadi inti dari ajaran sholawat wahidiyah ialah upaya manusia bertaqarrub Illa Allah yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan Sholawat Wahidiyah.

Bentuk Kegiatan Pengamal Sholawat Wahidiyah di Desa Gardu

Menurut narasumber Bapak Firman, Mujahadah pertama kali diperkenalkan di Desa Gardu oleh Bapak Onong pada tahun 1993 melalui metode dakwah atau sering disebut sebagai pengajian rutin. Awalnya, kehadiran mujahadah di Desa ini menarik perhatian warga, tetapi seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai merasakan manfaat dari praktik mujahadah ini. Oleh karena itu, hingga saat ini, pengamalan mujahadah tetap berlanjut dan menjadi bagian dari rutinitas mingguan di Desa Gardu. Meskipun sebagian masyarakat Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta mata pencariannya mengandalkan sistem pertanian, peternakan, dan pedagang, dll. Dari aktifitas yang sehari-hari para petani tidak ketinggalan untuk memenuhi kebutuhan rohaninya yaitu mengikuti kegiatan rutin pengamalan sholawat wahidiyah dan kegiatan-kegiatan umum yang dilaksanakan oleh pengamal sholawat wahidiyah dan non pengamal sholawat wahidiyah. Adapun kegiatan rutin pengamalan sholawat wahidiyah, yaitu:

Mujahadah Usbu'iyah

Ustadz Acu dan Ustadz Deden dan H. Syukron selaku pengamal sholawat wahidiyah mengemukakan bahwa mujahadah usbu'iyah adalah mujahadah yang dilaksanakan seminggu sekali secara berjama'ah oleh para pengamal sholawat wahidiyah se Desa Gardu, yang dimana tempat pelaksanaannya itu keliling berpindah-pindah dengan tujuan agar tercermin sikap saling bersilaturahmi. Ada beberapa urutan

atau susunan acara dalam mujahadah usbuiyah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Acu, disini pelaksanaan mujahadah usbuiyah biasa dilaksanakan secara keliling dan duduknya melingkar. Urutan atau susunan acara dalam mujahadah usbuiyah, diantaranya:

- a. Tasyaffuan
- b. Pembukaan
- c. Muqodimah
- d. Kuliah wahidiyah
- e. Nida 4 penjiru
- f. Penutupan

Etika Sosial Dalam Ajaran Sholawat Wahidiyah

Adapun yang dimaksud dengan ajaran wahidiyah adalah bimbingan praktis lahir dan batin di dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah, yang meliputi bidang syari'at dan hakikat, mencakup peningkatan iman. Pelaksanaan Islam, dan perwujudan ihsan serta pembentukan moral (akhlak). Secara rinci komposisi ini meliputi lima hal, yaitu :

1. Peningkatan iman menuju kesadaran atau ma'rifat kepada Allah.
2. Pelaksanaan Islam sebagai realisasi dari ketaqwaan kepada Allah.
3. Perwujudan ihsan sebagai manifestasi dari iman dan Islam yang sempurna.
4. Pembentukan moral (akhlak) untuk mewujudkan akhlak yang mulia (al-akhlak al-karimah).
5. Bimbingan praktis lahiriah dan batiniyah dalam memanfaatkan potensi lahiriah yang ditunjang oleh pendayagunaan potensi batiniyah (spiritual) yang seimbang dan serasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengamal Sholawat Wahidiyah di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta, yaitu mujahadah Usbuiyah (mujahadah yang dilakukan setiap seminggu sekali). Sedangkan etika sosial yang terdapat dalam Ajaran Sholawat Wahidiyah, yaitu dalam ajaran tersebut selain manusia diajarkan untuk senantiasa meningkatkan iman, islam, dan ihsan hingga membentuk akhlaqul karimah. Manusia juga diajarkan untuk saling berhubungan baik kepada

sesama makhluk Allah, baik kepada sesama manusia (masyarakat dan lingkungan sekitar) dan kepada alam semesta.

Saran

Masyarakat agar senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik melalui mujahadah atau cara lainnya, karena pada hakikatnya sholawat akan menjadi penolong kita di akhirat nanti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan Dr. N.Maemunah, M.Pd, Kaprodi PAI Dr. (C) Afif Nurseha, M.Pd, Kaprodi PGMI Siti Umi Hani, M.Pd, Novi Ardilah, S.Pd atas bantuannya dalam penelitian ini dan terima kasih juga untuk jurnal ini atas kesempatannya untuk merenung, mempertimbangkan, dan mencatat perjalanan spiritual serta pertumbuhan pribadi yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Chairul Basrun Umanailo, M. (2016). *Ilmu sosial budaya dasar Penulis*.
- Ismail. (2013). *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama)*. 8.
- Puspitha, D. (2022). Studi Tentang Etika Profesi Dan Kode Etik Pustakawan. *Jurnal Dewantara*, 13(1), 97–111.
- Risad, M. M. (2011). Perilaku Tasawuf Gus Dur. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–70.
- Siti Miftakhul Jannah. (2021). Etika Sosial Pengamal Sholawat Wahidiyah. *Spiritualita*, 5(1), 42–66. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.299>
- Silalahi, U. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Firman.2023."Sejarah dan manfaat mujahadah" *hasil wawancara pribadi* : 6 September 2023, Desa Gardu
- Ustadz Acu "Susunan mujahadah sholawat wahidiyah" *hasil wawancara pribadi* : 7 September 2023,